

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut UU Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Bursa Efek merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran antara jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Objek penelitian ini adalah obligasi pemerintah dengan kode seri FR dan obligasi korporasi yang telah menyelesaikan tahap berkelanjutan serta yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan IBPA (*Indonesia Bond Pricing Agency*) yang merupakan perusahaan Telekomunikasi pada tahun 2011-2015 dengan *fixed rate bond*.

**Tabel 1.1**

**Daftar Obligasi Pemerintah Tahun 2011-2015**

No	Kode Obligasi	Nama Obligasi
1	FR0059	Obligasi Negara RI Seri FR0059
2	FR0060	Obligasi Negara RI Seri FR0060
3	FR0061	Obligasi Negara RI Seri FR0061
4	FR0063	Obligasi Negara RI Seri FR0063
5	FR0064	Obligasi Negara RI Seri FR0064
6	FR0066	Obligasi Negara RI Seri FR0066
7	FR0069	Obligasi Negara RI Seri FR0069
8	FR0070	Obligasi Negara RI Seri FR0070
9	FR0071	Obligasi Negara RI Seri FR0071
10	FR0073	Obligasi Negara RI Seri FR0073

*Sumber: [www.ibpa.co.id](http://www.ibpa.co.id)*

**Tabel 1.2**  
**Daftar Obligasi Korporasi Tahun 2011-2015**

No	Kode Obligasi	Nama Obligasi
1	ISAT01ACN1	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap I Tahun 2014 Seri A
2	ISAT01ACN3	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap III Tahun 2015 Seri A
3	ISAT01BCN1	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap I Tahun 2014 Seri B
4	ISAT01BCN2	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap II Tahun 2015 Seri B
5	ISAT01BCN3	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap III Tahun 2015 Seri B
6	ISAT01CCN1	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap I Tahun 2014 Seri C
7	ISAT01CCN2	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap II Tahun 2015 Seri C
8	ISAT01CCN3	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap III Tahun 2015 Seri C
9	ISAT01DCN1	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap I Tahun 2014 Seri D
10	ISAT01DCN2	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap II Tahun 2015 Seri D
11	ISAT01DCN3	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap III Tahun 2015 Seri D
12	ISAT01ECN2	Obligasi Berkelanjutan I Indosat Tahap II Tahun 2015 Seri E
13	ISAT08A	Obligasi Indosat VIII Tahun 2012 Seri A
14	ISAT08B	Obligasi Indosat VIII Tahun 2012 Seri B

*Sumber: [www.ibpa.co.id](http://www.ibpa.co.id)*

### 1.1.1 PT. Indosat Tbk.

Ooredoo atau Indosat merupakan salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1967 dengan tokoh penting Alexander Rusli sebagai Presiden Direktur dan Kepala Operasional Eksekutif (CEO). Perusahaan ini memiliki kantor pusat di Jalan Medan Merdeka Barat 21, Jakarta, Indonesia.

Perusahaan ini didaftarkan oleh Pemerintah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 19 Oktober 1994 dengan kode ISAT, dan pada Bursa Efek New York di Amerika Serikat dengan kode IIT. Pada tahun 2011 Indosat Ooredoo telah menguasai 21% pangsa pasar, dengan tahun yang berjalan hingga 2013 kembali Indosat Ooredoo memiliki sebanyak 58,5 juta pelanggan untuk telepon genggam. Namun, pada Februari 2013 perusahaan ini melakukan kerja sama dengan perusahaan telekomunikasi Qatar yang dulunya dikenal sebagai Qtel dan menguasai 65% saham. April 2013 Indosat melakukan pengumuman untuk menghapus pencatatan *American Depositary Shares* dari *New York Stock Exchange* (NYSE) dan resmi telah keluar pada Juli 2013.

**Gambar 1.1**

**Logo PT. Indosat Tbk.**



*Sumber: [www.indosatooredoo.com](http://www.indosatooredoo.com)*

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan tempat bertemu antara penjual dan pembeli yang melakukan aktivitas perdagangan surat berharga, seperti saham, obligasi, dan lain-lain. Pasar modal juga memerlukan pengawasan yang ketat

oleh Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal). Pasar modal memiliki kaitan dengan perekonomian Indonesia, dikarenakan adanya kegiatan seperti perdagangan modal perusahaan untuk mengetahui bagaimana daya beli para investor dan hal tersebut akan menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan. Perkembangan pasar modal dapat ditandai dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang selalu memerlukan dana untuk biaya operasional dan akhirnya memutuskan menjadi perusahaan *go public*. Sumber pendanaan perusahaan tersebut dapat diperoleh dari modal sendiri atau utang.

Obligasi merupakan salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal. Obligasi termasuk pendanaan bersifat jangka panjang sehingga dana yang diperoleh perusahaan dipergunakan sebagai pengembangan usaha. Penerbitan obligasi dilakukan oleh pemerintah dan korporasi. Pembelian obligasi akan memberi keuntungan berupa bunga yang diterbitkan.

Menurut Zubir (2012), obligasi diklasifikasikan sebagai sekuritas berpendapatan tetap (*fixed income securities*) karena besarnya tingkat bunga, periode pembayaran bunga, dan jangka waktu jatuh temponya sudah diketahui lebih dulu. Dan juga terdapat empat kategori utama obligasi, yaitu: Obligasi Pemerintah (*Government Bonds*) merupakan surat hutang pemerintah kepada pihak lain yang akan digunakan untuk mendanai bangunan atau dengan kata lain surat hutang yang diterbitkan oleh pemerintah; Obligasi Korporasi (*Corporate Bonds*) adalah surat hutang yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dijualbelikan di bursa atau secara privat; *Mortgage Bonds* adalah surat utang yang dijamin dengan real estat; dan *Municipal Bonds* adalah obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah negara bagian dan pemerintahan kota.

Perkembangan obligasi di Indonesia bertumbuh pesat dengan masuknya lima besar Negara dengan pertumbuhan pasar obligasi berdenominasi mata uang lokal paling pesat di Negara berkembang di Asia Timur ([www.ibpa.co.id](http://www.ibpa.co.id)). Kepala Kantor Integrasi Ekonomi Regional Asian Development Bank (ADB), Iwan Jaya Azis mengatakan bahwa pasar obligasi Indonesia mengalami pertumbuhan tercepat di kawasan Asia pada

tahun 2013. Berdasarkan laporan ADB, pertumbuhan yang terjadi mencapai 6.8% pada akhir kuartal IV 2013 atau tumbuh 20.1% dibandingkan tahun 2012 ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)).

*Indonesia Bond Pricing Agency* (IBPA) menilai bahwa pada tahun 2016 obligasi pemerintah dan obligasi korporasi masih menjadi pilihan investasi jika dibandingkan dengan obligasi jangka menengah atau *medium term notes* (MTN). Direktur IBPA, Wahyu Trenggono berpendapat bahwa “banyak emiten sepanjang 2016 yang akan menerbitkan surat utang obligasi dan juga penerbitan obligasi banyak terjadi pada kuartal kedua 2016”. Dalam IDX Channel, Wahyu menambahkan pendapat bahwa sepanjang tahun 2015 pasar obligasi korporasi tercatat sebesar Rp 62 Triliun, sedangkan MTN hanya sekitar Rp 10 Triliun ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)). Kepala Keamanan Pendapatan Tetap BCA, Herdi Ranu Wibowo mengatakan “obligasi termasuk tren yang berprospek karena kondisi makroekonomi di Indonesia cukup baik. Dan hal tersebut akan menerbitkan obligasi korporasi lainnya menjadi lebih menarik untuk diluncurkan daripada mencari pinjaman dari bank sebagai sumber pendanaan. Hal itu juga akan memiliki prospek pertumbuhan obligasi korporasi yang sangat baik di Indonesia (Rizal, 2016). Pertumbuhan obligasi tidak hanya dikembangkan oleh korporasi saja, tetapi obligasi pemerintah juga berupaya memiliki pertumbuhan.

**Tabel 1.3**

**Penerbitan Obligasi Pemerintah dan Korporasi**

<b>Tahun</b>	<b>Obligasi Korporasi*</b>	<b>Obligasi Pemerintah*</b>
2011	126,65	45,08
2012	159,59	69,39
2013	235,78	58,43
2014	274,39	45,07
2015	349,94	62,75

\*) Rp Triliun

Sumber: IBPA (*Indonesia Bond Pricing Agency*)

Berdasarkan Tabel 1.3, obligasi korporasi selalu mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai 2015. Sedangkan, obligasi pemerintah mengalami naik-turun. Dimulai tahun 2011, obligasi mengalami peningkatan dengan selisih sebesar Rp 24,31 T sampai tahun 2012. Namun, pada tahun 2013 dan 2014 obligasi penurunan sebesar Rp 58,43 Triliun dan Rp 45,07 Triliun. Dan pada tahun 2015, mengalami peningkatan kembali dengan selisih Rp 17,68 Triliun dari tahun 2014.

Pada umumnya penerbitan obligasi dipengaruhi karena banyaknya obligasi yang jatuh tempo pada tahun tersebut, sehingga ada penerbitan obligasi baru untuk mendapat sumber pendanaan yang baru. Dengan begitu, investor akan tetap tertarik untuk berinvestasi obligasi dibandingkan saham. Menurut Aisah dan Haryanto (2012) banyak faktor yang menyebabkan investor lebih tertarik dengan jenis investasi seperti obligasi dikarenakan pendapatan yang diberikan obligasi cenderung bersifat tetap, sehingga risiko kerugian (*loss*) yang akan diterima investor rendah; dan apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka secara otomatis investor obligasi akan lebih diutamakan dalam pengembalian dananya.

**Tabel 1.4**

***Outstanding* Obligasi Korporasi dan Pemerintah**

<b>Tahun</b>	<b>Obligasi Korporasi</b>	<b>Obligasi Pemerintah</b>
2011	146,968,585.04	723,605,802.00
2012	187,461,100.00	820,266,089.00
2013	218,219,600.00	995,251,926.00
2014	223,463,600.00	1,209,960,975.00
2015	249,879,900.00	1,425,994,103.00

*Sumber: Statistik Pasar Modal OJK 2015*

Berdasarkan Tabel 1.4 jumlah lembar saham biasa yang telah beredar (*outstanding*) obligasi korporasi dan pemerintah terus-menerus meningkat. Dimulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, obligasi korporasi

meningkat sebesar Rp 102,911,314.96 Juta dan obligasi pemerintah sebesar Rp 702,388,301.00 Juta. Hal ini juga menjadi salah satu cara yang dapat dinilai seorang investor untuk berinvestasi di obligasi, sehingga jumlah obligasi yang dikeluarkan korporasi ataupun pemerintah semakin bertambah.

Bertambahnya emiten yang menerbitkan obligasi baru dapat menimbulkan risiko dari obligasi tersebut. Umumnya, investasi dalam bentuk obligasi mengandung risiko. Besarnya risiko tersebut tergantung pada jenis dan *issuer*. Menurut Zubir (2012), *unsecured bond* berisiko lebih besar daripada *secured bond*, obligasi korporasi lebih berisiko daripada obligasi pemerintah. Potensi risiko yang mungkin dihadapi dari obligasi salah satunya adalah risiko gagal bayar (*default risk*). Pada risiko ini, *issuer* tidak mampu membayar pinjaman (utang) pokoknya pada tanggal jatuh tempo. Obligasi pemerintah, seperti Obligasi Republik Indonesia (ORI), Surat Utang Negara (SUN), *US Treasury*, dan obligasi pemerintah lainnya termasuk obligasi tanpa risiko gagal bayar karena pembayarannya dijamin oleh pemerintah atau Negara. Sedangkan, risiko gagal bayar obligasi korporasi dapat dilihat dari kesehatan keuangan korporasi yang tercermin pada neraca dan laporan laba ruginya.

Untuk melindungi investor, obligasi korporasi dinyatakan peringkatnya (*rating*) oleh lembaga pemeringkat *independent* sebagai patokan untuk membayar kewajibannya. Obligasi perusahaan dikelompokkan menurut peringkat yang dikeluarkan oleh lembaga atau institusi independen yang dipercaya, seperti Standard & Poor's Corporation, Moody's Investor Service, Fitch Investor Service, Duff and Phelps Credit Rating Co. Sedangkan, lembaga pemeringkat obligasi di Indonesia adalah PT Pemeringkat Efek Indonesia. Obligasi pemerintah dinilai paling aman karena pembayaran kupon dan nilai pari obligasi tersebut dijamin oleh pemerintah (Zubir, 2012).

*Rating* tersebut berpengaruh terhadap *yield* yang diinginkan oleh investor. Semakin tinggi peringkat obligasi, semakin rendah *yield*. Contoh salah satu *rating* yang paling sering digunakan yaitu Standard & Poor's Corporation (S&P). Klasifikasi *rating* dimulai dari AAA, AA, A, BBB, BB,

B, CCC, dan D. Dimana *rating* AAA merupakan *rating* yang paling tinggi dan D *rating* yang paling rendah. Jika, dibandingkan dengan *rating* Pefindo, sebagai berikut: idAAAf, idAAf, idAf, idBBBf, idBBf, idBf, idCCCCf. Dimana *rating* idAAAf termasuk yang *very high quality* sedangkan idCCCCf termasuk yang *very poor*.

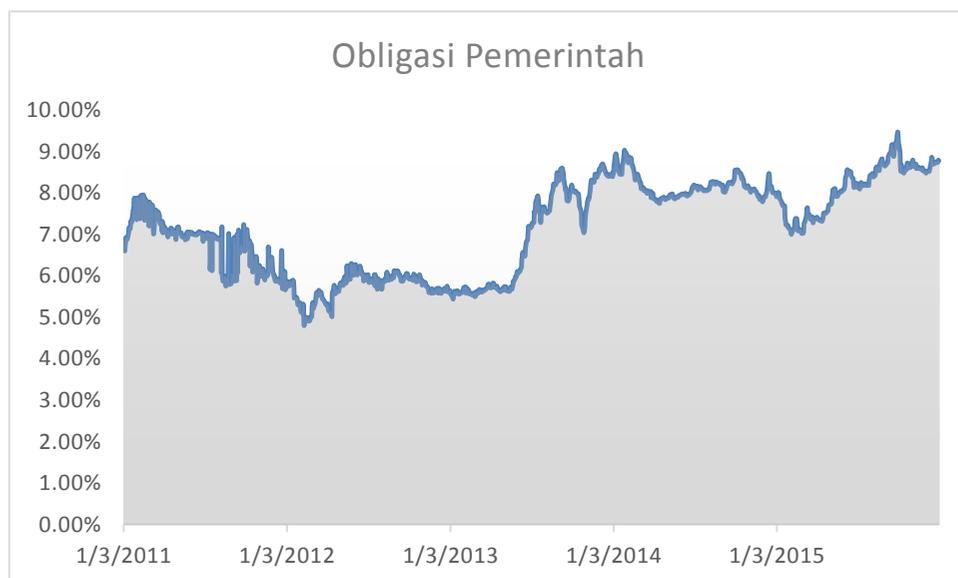
Menurut Aisah dan Haryanto (2012) sebuah investasi obligasi menilai peringkat obligasi sangat penting bagi para investor untuk mengetahui apakah obligasi tersebut layak diterbitkan atau tidak. Semakin tinggi peringkat obligasi perusahaan akan semakin rendah tingkat risiko pengembalian investasi yang akan diterima oleh investor. Perusahaan-perusahaan dengan peringkat obligasi tinggi akan menawarkan *yield* yang rendah kepada para investor dan sebaliknya, perusahaan dengan peringkat obligasi yang rendah akan menawarkan *yield* yang tinggi kepada para investor. Hal tersebut terjadi karena adanya risiko *default* yang mungkin terjadi pada perusahaan yang berperingkat rendah.

Saat obligasi telah dilakukan, seorang investor akan mendapatkan pendapatan atau imbal hasil (*return*). Menurut Aisah dan Haryanto (2012) pendapatan atau imbal hasil akan didapatkan oleh investor dari hasil penempatan dananya pada obligasi dinamakan *yield*. Perubahan tingkat imbal hasil (*yield*) obligasi yang telah diperoleh investor akan mengalami perubahan. Dengan begitu, seorang investor akan cenderung mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi kepada penerbit (*issuer*) untuk investasi jangka panjang.

Menurut Sari dan Abudanti (2015) tingkat *yield* obligasi yang akan diterima oleh investor tersebut akan mengalami perubahan seiringan dengan perubahan kondisi perekonomian baik secara mikro maupun makro. Hasil dari *yield* obligasi tersebut, mencerminkan kinerja dari suatu obligasi yang nantinya berguna sebagai informasi dalam pengambilan keputusan oleh investor. Dan perubahan *yield* tersebut dapat mempengaruhi tingkat harga pasar obligasi tersebut. Oleh karena itu, perlu diperhatikan pergerakan harga obligasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan *yield* obligasi.

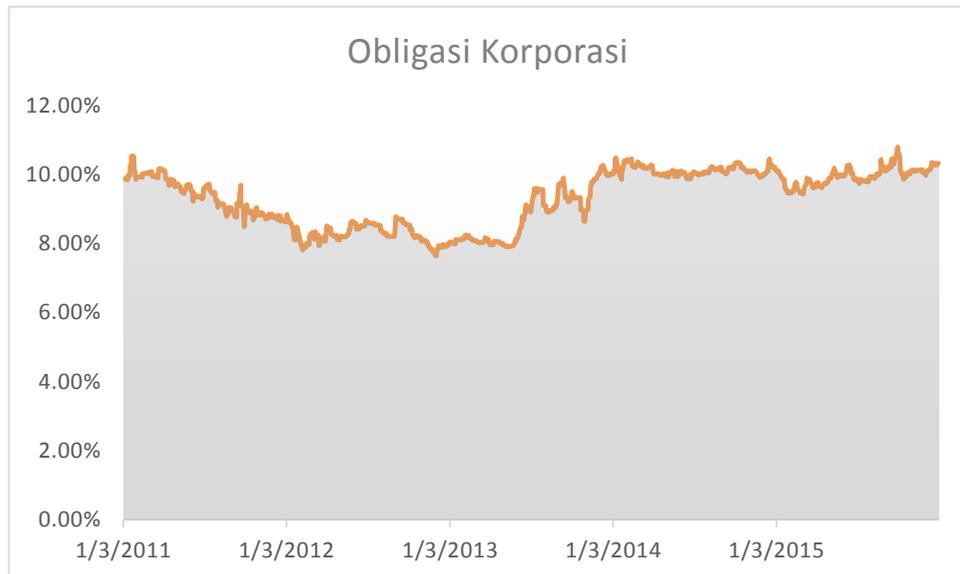
Untuk mengetahui nilai obligasi pada titik tertentu, investor perlu mengetahui jumlah periode yang masih tersisa hingga jatuh tempo, nilai nominal, kupon dan tingkat bunga pasar untuk obligasi dengan karakteristik yang serupa. Tingkat bunga yang diminta pasar atas obligasi disebut *yield to maturity* (YTM) (Ross, dkk dalam Siti, 2014). Semakin tinggi tingkat imbal hasil hingga jatuh tempo (YTM), semakin rendah tingkat perubahan harga (Samsul dalam Siti, 2014). Menurut Zubir (2012) *yield to maturity* (YTM) adalah *internal rate of return* (IRR) yang diperoleh dari sebuah obligasi jika obligasi tersebut dipegang sampai dengan tanggal jatuh tempo. YTM merupakan tingkat pengembalian (*return*) obligasi yang menyamakan harga belinya dengan arus kas (*coupon* dan *principal*).

**Gambar 1.2**  
**YTM Obligasi Pemerintah 2011-2015**



Sumber: <http://us.spindices.com>

**Gambar 1.3**  
**YTM Obligasi Korporasi 2011-2015**



*Sumber:* <http://us.spindices.com>

Berdasarkan dari Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pergerakan YTM obligasi pemerintah di Indonesia selama 5 tahun terakhir mengalami naik turun. Titik terendah YTM terjadi pada tanggal 10/2/2012 dengan nilai sebesar 4.80%, sedangkan titik tertinggi YTM terjadi pada tanggal 30/9/2015 dengan nilai sebesar 9.47%. Dengan nilai pembuka pada tahun 2012 sebesar 6.87% dan nilai penutup pada tahun 2015 sebesar 8.78%. Tidak jauh berbeda dengan Gambar 1.3, namun pada pergerakan YTM obligasi korporasi di Indonesia selama 5 tahun terakhir mengalami naik turun yang tidak terlalu tajam. Titik terendah YTMnya terjadi pada tanggal 3/12/2012 dengan nilai sebesar 7.64%, sedangkan titik tertinggi YTMnya terjadi pada tanggal 30/9/2015 dengan nilai sebesar 10.74%. Dengan nilai pembuka pada tahun 2012 sebesar 9.88% dan penutup tahun 2015 sebesar 10.32%.

Menurut Putri (2013) risiko dapat dilihat melalui *yield spreads* korporasi. Semakin besar risiko korporasi maka *yield spread*nya akan semakin besar pula, karena investor perlu mendapatkan tambahan dana sebagai kompensasi dalam mengambil risiko. *Yield spread* atau *credit spreads* adalah perbedaan selisih antara surat berharga pemerintah dan non-

pemerintah yang identik dalam semua aspek kualitas pemeringkatan (Guinan, 2009). Di pasar obligasi, umumnya *credit spreads* dihitung dari selisih *yield to maturity* obligasi korporasi dengan *yield to maturity* obligasi pemerintah. *Credit spread* dapat dijadikan sebagai pengukuran risiko yang menunjukkan hasil (*yield*) untuk diperoleh investor. *Credit Spread* obligasi juga dapat dipengaruhi suku bunga dan risiko yang akan diterima. Untuk tingkat suku bunga dapat dipengaruhi oleh perubahan ekonomi dan politik dan inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi permintaan yang berlebih terhadap barang-barang secara keseluruhan dalam perekonomian suatu wilayah (Razali dalam Sari dan Abudanti, 2015). Inflasi yang bergerak sangat cepat akan berdampak pada investasi berbagai sekuritas, khususnya obligasi. inflasi yang terus menerus meningkat dapat menyebabkan kenaikan harga secara keseluruhan, sehingga investasi pada obligasi akan semakin berisiko. Menurut Andriana (2015) risiko pasar termasuk risiko kerugian dalam posisi neraca *on* dan *off* yang timbul akibat pergerakan pada harga pasar. Dan penelitian ini menggunakan *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) untuk mengetahui pengaruh terhadap *credit spread*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Cui *et al.* (2013) dimana volatilitas *return* saham yang diukur dengan *CSI 300 Index*, berpengaruh positif terhadap *credit spreads* di China. Menurut Cui *et al.* jika bisnis suatu perusahaan berada pada kondisi yang baik maka harga saham akan naik, risiko kredit menurun dan *credit spread* akan berkurang. Namun, penelitian yang dilakukan Andriana (2015) dimana volatilitas *return* pasar saham yang diuji dengan metode regresi panel model *random effect*, berpengaruh negatif terhadap *credit spreads* obligasi di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan Aisah (2014) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap *yield* obligasi. Hubungan positif tersebut ditandakan karena dalam kondisi ekonomi yang mengalami peningkatan inflasi, maka akan mempengaruhi tingkat bunga meningkat dan tingkat bunga meningkat akan menyebabkan harga obligasi turun, sedangkan *yield* meningkat.

Dilihat dari penelitian terdahulu, fenomena, gambaran umum objek penelitian, penulis memilih Obligasi Indosat karena telah lolos menjadi sampel dengan melakukan kriteria-kriteria pemilihan. Penulis juga menggunakan periode selama 5 tahun yaitu 2011-2015 agar data yang diperoleh lebih valid. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *return* indeks harga saham gabungan dan inflasi. Perolehan data obligasi didapat dari *Index Bond Pricing Agency*. Berdasarkan uraian yang di atas, dengan ini penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Inflasi terhadap Credit Spreads Rate Obligasi Indosat di Indonesia Periode 2011 – 2015”**

### 1.3 Perumusan Masalah

Obligasi adalah surat utang yang diterbitkan pemerintah atau perusahaan untuk mendapatkan dana. Penerbit obligasi akan membayarkan bunga (*coupon*) dengan tanggal jatuh tempo kepada pemegang obligasi. Pemegang obligasi adalah kreditur bagi pihak yang mengeluarkan obligasi (*issuer*) dan tidak mempunyai hak kepemilikan atas saham. Obligasi memiliki empat kategori, yaitu: obligasi pemerintah, obligasi perusahaan, *mortgages*, dan obligasi pemerintah daerah (*municipal bonds*) (Zubir, 2012)

Penelitian obligasi di Indonesia masih sedikit dilakukan. Obligasi memiliki nilai yang berbeda. Penelitian ini memilih obligasi pemerintah dan perusahaan. Dimana obligasi pemerintah diterbitkan oleh pemerintah dan obligasi perusahaan diterbitkan oleh perusahaan. Untuk mengetahui perbedaan kredit antara korporasi dan pemerintah, akan dilakukan penelitian mengenai *credit spread*.

Banyak faktor yang mempengaruhi *credit spread* salah satunya adalah inflasi dan indeks yaitu IHSG dengan memperoleh tingkat pengembalian. Oleh karena itu, ada kemungkinan perbedaan kredit antara korporasi dan pemerintah.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Hendrawan (2014), menyatakan bahwa faktor-faktor seperti inflasi Indonesia, suku bunga, perubahan kurs dollar terhadap Rupiah, dan *return* IHSG secara bersamaan dapat mempengaruhi *credit spread*. Hal tersebut yang dapat memberikan kebijakan penerbitan obligasi (bagi perusahaan penerbit obligasi) dan atau membeli obligasi (bagi investor) dapat memperhatikan setiap faktor yang ada agar pengambilan keputusan akan risiko yang diperoleh tidak terlalu buruk. Sehingga dengan begitu perlu adanya penelitian yang menggabungkan faktor-faktor tersebut untuk melihat pengaruhnya terhadap *credit spread*. Dengan demikian, maka pernyataan penelitian *credit spread* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Inflasi secara simultan terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Indosat di Indonesia Periode 2011-2015?
2. Bagaimana pengaruh *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Indosat di Indonesia Periode 2011-2015?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi secara parsial terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Indosat di Indonesia Periode 2011-2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Inflasi secara simultan terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Indosat di Indonesia Periode 2011-2015.

2. Mengetahui pengaruh *Return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Indosat di Indonesia Periode 2011-2015.
3. Mengetahui pengaruh Inflasi secara parsial terhadap *Credit Spreads Rate* Obligasi Indosat di Indonesia Periode 2011-2015.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai *credit spreads rate* ini diharapkan akan memiliki nilai yang sangat signifikan dalam mengetahui perbedaan kredit korporasi dengan pemerintah. Penelitian ini akan mengulas kembali faktor-faktor yang akan diteliti seperti: *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dan inflasi. Faktor-faktor tersebut sudah pernah dilakukan namun berbeda variabel dependen yang digunakan. Terlebih lagi, penelitian berfokus pada bagaimana hubungan kedua faktor tersebut terhadap *credit spreads rate*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan, atau pemahaman mengenai risiko yang akan mempengaruhi perubahan *credit spreads* obligasi perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai kondisi perekonomian dan perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadikan bahan pembelajaran atau pengetahuan untuk kemajuan pendidikan manajemen dengan bidang keuangan serta hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian teoritis dan referensi.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berisi tentang pengaruh faktor *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dan inflasi terhadap *credit spreads rate* obligasi indosat di Indonesia. Penelitian ini sangat dikhususkan untuk meneliti perbedaan kredit antara pemerintah dan korporasi.

Populasi penelitian diperoleh dari sektor di Bursa Efek Indonesia, yaitu Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi dengan sub sektor Telekomunikasi dan sampel adalah data nilai obligasi perusahaan Indosat dan pemerintah. Penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan berdasarkan kapasitas kebutuhan seperti laporan keuangan dan tahunan, serta saham. Untuk memperoleh data tersebut, penulis memiliki akses untuk mendapatkan data dari situs *Indonesia Bond Pricing Agency* (IBPA), Bursa Efek Indonesia, dan situs lainnya atau perusahaan yang terkait. Periode data yang diperoleh pada tahun 2011 – 2015.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penyusunan sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran. Setiap sistematika penulisan bertujuan memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang gambar umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pernyataan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

## **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

## **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas atau *trustworthiness*, dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

## **4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang analisis responden terhadap variabel penelitian, analisis statistik, dan analisis pengaruh variabel.

## **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan.